

**Mengenal Masa Lalu melalui Lawatan Sejarah: Program Internalisasi Sejarah
Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB) untuk Generasi Milinea**

Indra Fibiona

Balai Pelestarian Nilai Budaya DIY

indra.fibiona@kemdikbud.go.id

Siska Nurazizah Lestari

Universitas Nusantara PGRI Kediri

siskahistoria2005@gmail.com

Agus Budianto

Universitas Nusantara PGRI Kediri

budiantoagus049@gmail.com

Abstrak

Bangsa Indonesia diingatkan agar tidak melupakan sejarah bangsanya, karena sejarah merupakan saksi sekaligus bukti yang tidak hanya mendeskripsikan masa lalu tetapi juga menyajikan kearifan dan kebenaran yang dapat dijadikan pelajaran bagi keberlangsungan hidup bangsa. Pada saat ini banyak cara menarik yang dapat dilakukan untuk mengingat kembali sejarah, termasuk melalui kegiatan Lawatan Sejarah yang dilaksanakan oleh Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB). Adapun permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini ialah: 1) Bagaimana cara Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB) mengenalkan sejarah yang selama ini dianggap membosankan kepada generasi milinea? 2) Apakah Lawatan Sejarah dapat memberikan pengaruh yang signifikan bagi generasi milinea? Metode yang digunakan ialah metode survey untuk mengetahui *respons* langsung dari responden yang terlibat dalam kegiatan Lawatan Sejarah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan yang telah dilakukan selama 20 tahun tersebut telah menghasilkan generasi muda yang peduli dan mampu berfikir kritis terhadap sejarah bangsa.

Kata kunci: *BPNB, lawatan sejarah, generasi milinea*

Abstract

The Indonesian people have been warned not to forget the history of their country, because history is a witness as well as evidence that not only describes the past but also presents wisdom and truth,

can be used as lessons for the nation's survival. At this time, there are many interesting ways that can be done to recall the history, including through the Historical Trip activities carried out by the Cultural Preservation Center (Balai Pelestarian Nilai Budaya). The problems that will be examined in this study are: 1) How does the Cultural Preservation Center (BPNB) introduce history which is considered millineal generation as the boring thing? 2) Can the Historical Trips program have a significant influence on the millineal generation? The method used in this study is a survey method to find out the direct responses of respondents involved in historical tourism activities. The results showed that the activities carried out for 20 years have produced young people who care and are able to think critically about the history of the nation.

Keywords: *BPNB, historical trips program, millineal generation*

PENDAHULUAN

Sejarah sangat penting dalam kehidupan suatu bangsa, karena sejarah merupakan gambaran kehidupan masyarakat di masa lampau. Melalui sejarah kita dapat lebih mengetahui dan memahami apa yang telah terjadi di masa lalu. Peristiwa atau kejadian yang telah terjadi tersebut dapat kita jadikan pedoman dan acuan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara di masa kini maupun masa yang akan datang. Bangsa Indonesia sendiri telah diingatkan oleh Soekarno melalui istilah yang telah kita kenal sekarang dengan sebutan “Jas Merah” yaitu jangan sekali-sekali melupakan sejarah. Tentu saja hal tersebut sangat relevan apabila diterapkan pada masa sekarang, mengingat masih banyak kalangan, terutama generasi milineal yang menganggap bahwa sejarah itu bukan sesuatu yang penting untuk dipelajari. Oleh karena itu, pada masa kini banyak sekali digalakan *event* yang mengajak generasi milineal khususnya untuk lebih mengenal dan mencintai sejarah Bangsa Indonesia. Salah satu *event* yang sudah sering dilakukan ialah Lawatan Sejarah yang setiap tahun dilaksanakan oleh Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB) yang tersebar di seluruh Indonesia, salah satunya yang akan dibahas dalam penelitian ini ialah Lawatan Sejarah yang di laksanakan oleh BPNB DIY, yang wilayah kerjanya mencakup 3 Provinsi yaitu Daerah Istimewa Yogyakarta, Jawa Tengah dan Jawa Timur.

BPNB menyasar generasi milineal untuk turut serta peduli dan melestarikan sejarah Bangsa Indonesia. Melalui Lawatan Sejarah diharapkan dapat membentuk sikap peduli serta menambah kecintaan generasi milineal terhadap bangsanya sendiri. BPNB menyadari bahwa sikap peduli terhadap peninggalan sejarah merupakan sikap yang penting untuk ditanamkan sejak dini pada seluruh masyarakat Indonesia, karena hal tersebut dapat menguatkan nasionalisme bangsa.

Indonesia sebagai negara maritim, termasuk bangsa yang mempunyai banyak sekali peninggalan sejarah, baik dari masa pra sejarah hingga masa modern. Oleh karena itu, penting bagi generasi milineal untuk dapat melestarikannya, agar Indonesia tidak kehilangan jati diri sebagai bangsa yang kaya akan nilai-nilai sejarah dan budaya.

Dengan demikian, permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini ialah: 1) Bagaimana cara Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB) mengenalkan sejarah yang selama ini dianggap membosankan kepada generasi milineal? 2) Apakah Lawatan Sejarah dapat memberikan pengaruh yang signifikan bagi generasi milineal?

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian survey. Survey adalah metode pengumpulan data dengan menggunakan instrument untuk meminta tanggapan dari responden mengenai sampel. Adapun ciri-ciri metode survey adalah:

- a. Dipakai pada sampel yang mewakili populasi, khususnya *probabilistic* sampling.
- b. Tanggapan (*respons*) didapatkan secara langsung dari responden.
- c. Survey biasanya dipakai pada sampel yang mewakili populasi, sehingga metode tersebut lebih disukai jika ingin ditarik kesimpulan dari sampel. Penggunaan survey melibatkan banyak responden, dan mencakup area yang lebih luas dibandingkan dengan metode lainnya.
- d. Survey dilaksanakan dalam situasi alamiah, dalam hal ini responden dimintai informasi selama kegiatan berlangsung.

Pada dasarnya survey terdiri atas: wawancara dan kuesioner. Wawancara biasanya dilakukan dalam hubungan langsung atau bentuk tatap muka antara pewawancara dan responden, mengajukan pertanyaan, meminta tanggapan, dan melaporkan tanggapan itu secara tertulis. Instrumennya disebut *schedule*. Bentuk yang paling umum dari kuesioner adalah kuesioner tertulis yang dikirim langsung kepada responden. Di dalamnya terdapat pedoman untuk membimbing responden memberikan tanggapannya. Instrumennya disebut kuesioner. Keuntungan dari kuesioner terutama pada keakuratan dan biayanya yang rendah, sedangkan keuntungan wawancara terletak pada fleksibilitasnya dan tingkat ketergantungan pada responden (Nan Lin, 1976: 220).

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode survei. Adapun survei dilakukan dengan responden peserta lawatan sejarah Daerah yang diselenggarakan Balai Pelestarian Nilai Budaya daerah istimewa Yogyakarta. Pada metode ini juga diterapkan Skala Likert yang berhubungan dengan pernyataan tentang sikap seseorang terhadap sesuatu. Alternatif pernyataannya, misalnya adalah dari setuju sampai tidak setuju, senang sampai tidak senang, puas sampai tidak puas atau baik sampai tidak baik. Responden diminta mengisi pernyataan dalam skala interval berbentuk verbal dalam jumlah kategori tertentu Kinnear (1988) (Husain Umar, 2002: 98).

Skala Likert menjadi skala yang paling banyak digunakan pada penelitian sosial. Pada skala Likert, peneliti harus merumuskan sejumlah pernyataan mengenai suatu topik tertentu, dan responden diminta memilih apakah sangat setuju, setuju, ragu-ragu/tidak tahu/netral, tidak setuju atau sangat tidak setuju dengan berbagai pernyataan tersebut. Setiap pilihan jawaban memiliki

bobot yang berbeda, dan seluruh jawaban responden dijumlahkan berdasarkan bobotnya sehingga menghasilkan suatu skor tunggal mengenai suatu topik tertentu (Morrison, 2012: 89).

HASIL PENELITIAN

Lawatan Sejarah yang diselenggarakan Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB) Daerah Istimewa Yogyakarta adalah suatu kegiatan kunjungan langsung ke daerah-daerah yang terdapat tinggalan bersejarah. Kunjungan terhadap objek peninggalan sejarah memberikan pengetahuan kepada siswa untuk melihat dan memahami tinggalan sejarah yang merupakan simpul-simpul perekat bangsa.

Kegiatan Lawatan Sejarah dimaksudkan untuk memberikan informasi, inspirasi, dan pemahaman tentang suatu peristiwa sejarah di daerah dalam konteks sejarah nasional kepada generasi muda. Kegiatan ini diikuti oleh siswa SMU/SMK/MA (Madrasah Aliyah) dan yang sederajat serta para guru. Peserta Lawatan Sejarah Daerah sebanyak 125 orang, terdiri dari siswa, guru dan pendamping dari dinas terkait di Provinsi DI Yogyakarta, Jawa Tengah, dan Jawa Timur, serta narasumber.

Kegiatan Lawatan Sejarah Daerah Tahun 2019 mengambil lokasi di Semarang Jawa Tengah meliputi objek-objek peninggalan sejarah yang disesuaikan dengan tema lawatan kali ini. Adapun objek yang menjadi sasaran kunjungan Lawatan Sejarah Daerah Tahun 2019 adalah:

1. Kabupaten Semarang

- Museum Mandala Bhakti
- Lawang Sewu
- Sam Poo Kong
- Gereja Blenduk

2. Kabupaten Ambarawa

- Monumen Palagan Ambarawa

a. Bentuk Kegiatan

Serangkaian kegiatan Lawatan Sejarah Daerah Tahun 2019 dilaksanakan dalam bentuk:

1. Pre test bagi para peserta.
2. Pembekalan materi.
3. Kunjungan ke objek yang telah ditentukan, dilanjutkan diskusi peserta dengan narasumber pada setiap kunjungan.

4. Penyusunan laporan dan diskusi kelompok mengenai objek kunjungan.
5. Post test bagi para peserta.

b. Format Kegiatan

Peserta lawatan akan mengisi kuesioner (*pre test* dan *post test*), untuk mengukur dan mengetahui sejauh mana materi itu bisa diterima oleh para peserta. Peserta membawa karya tulis yang akan dipresentasikan dan dinilai oleh dewan juri untuk menentukan peringkat kejuaraannya. Disamping itu diadakan diskusi kelompok yang diacak pesertanya mewakili ketiga provinsi untuk membuat laporan singkat tentang objek yang dikunjungi. Diskusi laporan objek yang dikunjungi melibatkan semua peserta lawatan baik siswa maupun guru.

Melalui kegiatan ini siswa memperoleh informasi dan dapat melihat jejak-jejak sejarah secara langsung di lapangan, sehingga dapat menjiwai dan meningkatkan pendidikan karakter generasi muda agar lebih memahami tentang keberadaan sejarah pendahulunya. Juga sebagai sarana pembelajaran pendidikan sejarah secara langsung dengan pengamatan terhadap obyek-obyek/ tempat-tempat bersejarah yang dikunjungi. Melalui cara ini pemahaman, kesadaran dan kecintaan terhadap sejarah lokal dapat ditumbuhkembangkan sebagai perekat Ke-Indonesiaan.

Berdasarkan rangkaian kegiatan tersebut, peserta yang turut berpartisipasi hampir seluruhnya mewakili generasi milenial. Oleh karena itu, perlu adanya pengukuran kesesuaian terhadap program lawatan sejarah dengan kebutuhan peserta terutama dari kalangan milenial. Pengukuran tersebut dilakukan dengan memberikan pernyataan sistematis mengenai metode pembelajaran sejarah dalam kegiatan lawatan sejarah, dan responden diminta memilih berdasarkan apa yang mereka alami atau rasakan. Adapun hasil olah data kuesioner tersebut adalah sebagai berikut.

	sangat tidak setuju	tidak setuju	kurang setuju	setuju	sangat setuju	peserta	Index %
Mengunjungi tempat bersejarah membantu siswa dalam memahami sejarah		12	13	47	53	125	83.2
alasan							

a. dapat berinteraksi secara langsung dengan objek sejarah		15	26	37	47	125	78.56	
b. bisa berimajinasi tentang peristiwa masa lalu dengan melihat objek kunjungan		21	23	25	56	125	78.56	
c. mampu memahami peristiwa yang terjadi secara kronologis		26	27	27	45	125	74.56	
Diskusi terkait masalah sejarah lokal dan bangsa berdasar kunjungan membantu siswa dalam memahami sejarah								
alasan								
a. diskusi meningkatkan daya kritis terutama terkait permasalahan objek kunjungan		14	23	35	23	30	125	65.12
b. diskusi sebagai tempat berbagi dan bertukar ide, sehingga bermanfaat meningkat pemahaman sejarah			14	36	24	51	125	77.92
Menulis karya ilmiah membantu siswa dalam memahami sejarah								
alasan								
		14	22	36	21	32	125	65.6

a. menulis karya ilmiah mendalami literatur sehingga membantu dalam memahami sejarah	12	21	26	31	35	125	68.96
b. menulis karya ilmiah beinteraksi dengan guru, sehingga meningkatkan pemahaman sejarah	16	19	30	27	33	125	66.72
Sejarah itu penting							
alasan	8	13	34	23	47	125	74.08
a. sebagai pondasi nasionalisme	6	13	34	35	37	125	73.44
b. sebagai identitas dan jati diri bangsa	23	13	34	34	21	125	62.72
c. sebagai dasar langkah strategis untuk masa depan bangsa yang lebih maju	21	31	47	12	14	125	54.72

Keterangan:

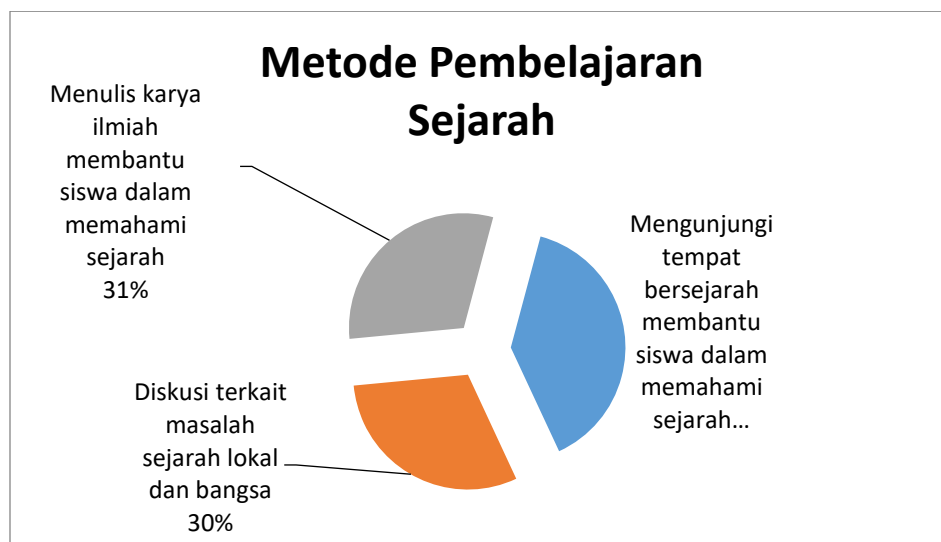
0%-19,99%	sangat tidak setuju
20%-39,99%	tidak setuju
40%-59,99%	kurang setuju
60%-79,99%	Setuju
80%-100%	sangat setuju

Hasil kuesioner yang diberikan kepada responden menjelaskan sebagian besar responden Sangat setuju bahwa mengunjungi tempat bersejarah membantu siswa dalam memahami sejarah, dibuktikan dengan Index % hasil kuesioner 83,2% .Hal ini menunjukkan bahwa metode pembelajaran sejarah dengan mengunjungi situs dan objek sejarah membantu siswa dalam

memahami sejarah secara signifikan. Alasan utama dari hal tersebut yaitu peserta dapat berimajinasi tentang peristiwa masa lalu dengan melihat objek kunjungan, dibuktikan dengan index % sebesar 78.56%. alasan lainnya yaitu peserta dapat berinteraksi secara langsung dengan objek sejarah dengan index % sebesar 78.56%.

Hasil kuesioner tersebut menandakan bahwa peserta setuju bahwa diskusi terkait masalah sejarah lokal dan bangsa berdasar kunjungan membantu siswa dalam memahami sejarah ditunjukkan dengan index % sebesar 65.12%. Alasan utama responden setuju bahwa diskusi terkait masalah sejarah lokal dan bangsa berdasar kunjungan membantu siswa dalam memahami sejarah yaitu melalui diskusi dapat bertukar ide, sehingga bermanfaat meningkatkan pemahaman sejarah. Hal tersebut ditunjukkan dengan index % responden sebesar 77.92%

Jawaban responden terkait menulis karya ilmiah membantu siswa dalam memahami sejarah memiliki index % sebesar 65.6%. hal ini menandakan bahwa mereka setuju. Adapun alasannya yaitu menulis karya ilmiah mendalami literatur sehingga membantu dalam memahami sejarah dengan index % sebesar 68.96%. Selain itu, responden juga setuju alasan lain yaitu menulis karya ilmiah berinteraksi dengan guru, sehingga meningkatkan pemahaman sejarah dengan index % sebesar 66.72%



Berdasarkan diagram metode Pembelajaran Sejarah, pembelajaran dengan Mengunjungi tempat bersejarah ternyata menjadi metode yang paling diminati oleh responden. Sudah barang tentu, lawatan sejarah yang diselenggarakan BPNB DIY memiliki implikasi positif terhadap pemahaman sejarah para peserta. Hal tersebut juga dapat dibuktikan dari perbandingan antara hasil penilaian Pretest dan Posttest yang terdapat dalam tabel berikut.

Rata-rata tingkat penyerapan materi lawatan dalam	
%	
Peserta Jawa Timur	26.42
Peserta Jawa Tengah	25.89
Peserta Daerah Istimewa Yogyakarta	29.92
Total	27.41

Berdasarkan tabel penyerapan materi lawatan sejarah yang berbasis data post test dan pre test dapat diketahui bahwa tingkat penyerapan materi oleh para peserta rata-rata 27,41% dimana hal tersebut masuk dalam kategori baik, karena melebihi 10%. Dengan demikian, program lawatan sejarah mampu meningkatkan pemahaman peserta secara signifikan. Peserta setuju bahwa Sejarah itu memiliki peranan penting dengan index % sebesar 74,08%. Peserta sebagai responden setuju bahwa sejarah itu penting, dengan alasan sejarah sebagai pondasi nasionalisme, ditunjukkan dengan besaran index % sebanyak 73,44%. Selain itu alasan lain yaitu sejarah sebagai identitas dan jati diri bangsa dengan besaran index % sebanyak 62,72%. Oleh karena itu, mereka sebagai generasi milenial masih memiliki kepedulian terutama terhadap nilai-nilai sejarah baik sejarah lokal maupun sejarah nasional.

PEMBAHASAN

a. Pentingnya Belajar Sejarah

Sejarah sangat penting terutama dalam membantu memahami masa lalu. Mempelajari sejarah dapat meningkatkan pemahaman tentang masa lalu secara lebih baik dan menghindari kesalahan serupa di masa yang akan datang (eNotes, 5 Januari 2018). Studi sejarah juga penting karena memungkinkan seseorang untuk lebih memahami dunia saat ini. Melalui sejarah, tren ekonomi dan budaya masa lalu dapat dipahami, sehingga bisa diperoleh prediksi yang masuk akal tentang apa yang akan terjadi selanjutnya di dunia saat ini (eNotes, 5 Januari 2018).

Sejarah menjadi gudang informasi tentang bagaimana orang dan masyarakat berperilaku. Beberapa ilmuwan sosial yang berusaha merumuskan hukum atau teori tentang perilaku manusia. Sejarah memberikan bukti sebagai bentuk refleksi dan analisis tentang bagaimana tatanan dan kehidupan masyarakat dapat berfungsi dengan baik. Hal tersebut menjadi alasan mengapa masyarakat tidak bisa menjauh dari sejarah. Sejarah membantu manusia memahami perubahan dan memberikan proyeksi untuk menghadapi kehidupan yang akan datang, mengingat masa lalu menyebabkan masa kini, dan juga masa depan (Stearns, 1998).

Sejarah juga dapat mendefinisikan suatu bangsa, mengingat sejarah sebagai identitas suatu bangsa. Namun demikian, sejarah menjadi barometer yang menunjukkan suatu negara pada tingkat tertentu. Merupakan tanggung jawab bangsa untuk bangkit sehingga lebih baik dari tingkat tersebut di masa yang akan datang. Sebuah negara berdaulat secara penuh karena rasa hormatnya terhadap sejarah dan wawasan mendalam tentang masa depannya. Dalam mendefinisikan sejarah suatu bangsa, tentunya tidak dapat dilakukan tanpa pengakuan terhadap pahlawan nasional yang turut berkontribusi di dalamnya. Pahlawan nasional sejatinya merupakan bagian dari masyarakat yang telah berkorban dengan segenap jiwa dan raga hanya untuk memuliakan bangsa tanpa sedikit pun mengharapkan penghormatan di masa depan.

Sejarah memberi ruang bagi identitas, menyelesaikan konflik, memberikan edukasi terkait kewarganegaraan, membantu dalam pengembangan intelektual warga negara atau pemimpin, memberikan pandangan masa lalu bagi para perumus kebijakan. Sejarah juga menjadi akar yang mencegah hilangnya budaya di tengah gelombang dan arus globalisasi (Anonim, 2014).

Indonesia yang berdiri sebagai negara berdaulat berdasarkan filosofi Pancasila mencakup semua lapisan masyarakat, suku, bangsa, agama dan kepercayaan. Perjalanan bangsa dari semenjak ada hingga sekarang melalui jalan panjang dengan berbagai peristiwa sejarah, budaya, adat, tradisi dan pernak-pernik lainnya. Selama perjalanannya itu Indonesia mengalami masa prasejarah, klasik, Islam, kolonial hingga kemerdekaan sampai sekarang ini. Pelajaran sejarah dalam dunia pendidikan di Indonesia, pada semua jenjang mempunyai fungsi yang sangat penting, diantaranya adalah menumbuhkan pemahaman peserta didik terhadap proses terbentuknya bangsa Indonesia melalui sejarah yang panjang dan masih berproses hingga masa kini dan masa yang akan datang dan menumbuhkan kesadaran dalam diri peserta didik sebagai bagian dari bangsa Indonesia dengan keberagamannya. Pemahaman keberagaman merupakan kunci dasar untuk mencegah terjadinya konflik. Disamping itu nantinya peserta didik memiliki rasa bangga dan cinta tanah air yang dapat diimplementasikan dalam berbagai bidang kehidupan baik nasional maupun internasional.

Pada era globalisasi saat ini yang tengah dihadapi oleh seluruh negara di dunia sangat berpengaruh terhadap dunia pendidikan tidak terkecuali pendidikan sejarah yang dijadikan sebagai sarana untuk menanamkan jati diri bangsa kepada siswa. Jati diri dan identitas bangsa merupakan tumpuan yang kuat, bukan hanya bagi perkembangan pribadi generasi muda namun juga sebagai benteng pertahanan untuk melindungi pengaruh negatif dari kebudayaan global. Di tengah-tengah

perubahan dunia saat ini pendidikan sejarah masih sangat diperlukan terutama dalam membentuk jati diri dan identitas generasi muda di masa mendatang. Pertanyaan yang muncul kemudian adalah nilai sejarah macam apa yang perlu diajarkan kepada generasi muda? Pendidikan sejarah tidak dimaksudkan agar siswa tahu dan hafal tentang peristiwa masa lalu bangsanya, tetapi siswa dituntut untuk dapat merefleksikan diri dari pemahaman sejarahnya sehingga dalam dirinya tumbuh dan berkembang nilai-nilai cinta tanah air, rasa memiliki dan rasa bangga sebagai bangsa Indonesia yang nantinya akan memperkokoh integrasi bangsanya. Sejarah juga menjadi penting bagi generasi muda untuk menanamkan nilai kedisiplinan, kesadaran nasional, dll. Hal ini menjadi penting mengingat para pemuda akan membantu secara signifikan untuk membersihkan bangsa ini dari dekadensi moral melalui upaya mereka yang berkemajuan, tulus, kreatif dan tegas (Anonim, 2014):

Salah satu upaya untuk menanamkan nilai-nilai sejarah tersebut kepada generasi muda adalah melalui lawatan sejarah ke daerah-daerah dimana terdapat tinggalan bersejarah (*a trip to historical sites*). Kunjungan terhadap objek peninggalan sejarah akan membantu siswa untuk melihat dan memahami tinggalan sejarah yang merupakan simpul-simpul perekat bangsa. Berdasarkan uraian tersebut, sejarah yang menjadi identitas bangsa ini perlu ditanamkan secara lebih mendalam kepada generasi muda. Hal inilah yang menjadi premis bagi BPNB DIY untuk melaksanakan kegiatan lawatan sejarah.

b. Metode Pembelajaran Sejarah di Negara Maju

Adapun Tujuan Pengajaran sejarah di sekolah mengacu pada tujuan pendidikan nasional yang tercantum dalam pasal 3 UU RI No. 20 Th. 2003 tentang SISDIKNAS, bahwa tujuan pendidikan nasional adalah: "... untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab" (Syukur, 2017: 19).

Dengan demikian tujuan pengajaran bukan sekedar transfer of knowledge, tetapi juga berakhlak mulia. Pengajaran sejarah selain bertujuan untuk mengembangkan keilmuan, juga mempunyai fungsi didaktis. Fungsi didaktis pengajaran sejarah secara implisit dan eksplisit, seperti yang dinyatakan Kartodirdjo "bahwa maksud pengajaran sejarah adalah agar generasi muda yang berikut dapat mengambil hikmah dan pelajaran dari pengalaman nenek moyangnya". Nilai didaktik pengetahuan sejarah dalam pendidikan masa kini, kecuali bertujuan membangkitkan

kesadaran sejarah juga meningkatkan proses rasionalisasi serta melepaskan pikiran mitologis (Syukur, 2017: 19).

Sementara itu di beberapa negara, pembelajaran sejarah di sekolah khususnya Sekolah Menengah Atas mendapat tantangan dari perubahan sosial dan budaya selama tiga puluh tahun terakhir. Para akademisi kemudian mengembangkan diskusi baru terkait sifat pengetahuan sejarah. Negara maju seperti Amerika, Kanada, dan negara lainnya, pelajaran Sejarah di sekolah mendapat perhatian dengan memperluas ruang lingkup kegiatan, melibatkan inklusi aktor-aktor sejarah yang lebih beragam, dan representasi dari perspektif sejarah yang lebih luas (Stearns, 2000: 15). Pembelajaran Sejarah dapat dilakukan melalui beberapa cara, mulai dari buku, komik, televisi, film dan kunjungan. Namun demikian, semua media tersebut harus membantu dalam pengembangan imajinasi sejarah (Brown, 2016: 15).

Sementara perubahan-perubahan ini menawarkan tantangan yang disambut baik dalam pelestarian sejarah, lebih monovokal dan linier sebagai kemajuan manusia. Setiap buku pelajaran sekolah, panduan kurikulum, dan latihan di kelas membawa gagasan tersirat tentang apa itu sejarah, bagaimana itu harus diorganisir, dan mengapa itu layak dipelajari. Tetapi, asumsi-asumsi ini umumnya tidak dibuat eksplisit, sehingga konflik dan inkonsistensi mereka, kekuatan dan kelemahan mereka, lolos dari pemeriksaan sistematis. Esai-esai di bagian ini mengambil langkah mundur, untuk membawa asumsi-asumsi yang tidak diperiksa di bawah pengawasan (Stearns, 2000: 15).

Wertsch menggunakan oposisi untuk mendefinisikan dua konsep: "penguasaan" kemampuan untuk bernalar di dalam dan tentang narasi sejarah, serta "apropriasi," yang melibatkan komitmen emosional terhadap narasi sebagai semacam "sumber daya identitas". Dia berpendapat bahwa, sementara penguasaan telah menjadi subjek dari sebagian besar penelitian pendidikan sejarah, simpatisan perlu menjawab sejumlah pertanyaan tentang apropriasi, baik sebagai masalah psikologis maupun sosiokultural.

Meditasi Desmond Morton tentang pendidikan sejarah Kanada ditulis setelah kampanye publisitas yang ditujukan untuk menarik perhatian pada ketidaktahuan siswa tentang fakta-fakta sejarah Kanada. Bertentangan dengan tipologi Seixas, kesenjangan analitis Wertsch antara penguasaan dan apropriasi, dan wawasan Morton sendiri, kampanye publisitas tampaknya mengangkat masalah yang jauh lebih kompleks daripada yang mungkin disadari oleh perancangannya. Tidak ada hubungan yang mudah antara mengetahui daftar fakta sejarah dan

mampu berargumentasi tentang masa lalu. Juga tidak ada satu di antara kemampuan untuk berargumentasi tentang masa lalu dan menggunakan sejarah untuk tujuan pembentukan identitas patriotik dan pembangunan bangsa. Morton tidak hanya menantang warga Kanada tetapi juga semua pendidik sejarah untuk memikirkan secara mendalam tentang resep sederhana untuk menambang masa lalu sebagai solusi untuk masalah politik kontemporer. Di sisi lain, ia bertanya apakah konsepsi kritis dan rasional yang dapat dirumuskan dapat menghasilkan minat dan dukungan publik yang luas (Stearns, 2000: 16).

Situs bersejarah dapat menyediakan lingkungan belajar yang unik untuk segala usia dan mendorong penggunaan berbagai metode pengajaran. Situs-situs ini mendukung pembelajaran di luar kelas dan dapat memenuhi beragam kebutuhan belajar masyarakat. Program pendidikan di situs-situs ini dapat dikaitkan dengan strategi pendidikan yang lebih luas seperti pariwisata. "Misalnya, program sejarah publik di Alexandria, Virginia, telah menghubungkan kegiatan pendidikannya dengan kurikulum sekolah negeri dan pariwisata pendidikan. Salah satu inisiatif ini telah menjadi "tour de sites," tur sepeda berpemandu dan tidak terarah dari situs bersejarah dan arkeologi di sekitar kota. "

Inisiatif pendidikan sejarah publik sekarang menjadi praktik standar di banyak situs bersejarah dan telah memungkinkan pendidikan sejarah untuk menjangkau dan menarik khalayak yang lebih luas. Situs bersejarah seperti pemukiman kolonial abad ketujuh belas di Jamestown, Virginia, telah berupaya mendorong pariwisata pendidikan dengan menggunakan re-enactors (Sayer, 2015: 102).

c. Generasi Milenial dalam Memahami Sejarah

Istilah Millennial biasanya dianggap berlaku untuk individu yang lahir atau remaja sekitar pergantian abad ke-21. Akan tetapi penggambaran yang tepat bervariasi dari satu sumber ke sumber lainnya. Neil Howe dan William Strauss, penulis buku *Generations: The History of America's Future*, tahun 1584 hingga 2069, mendefinisikan milenial sebagai individu yang lahir antara 1982 hingga 2004. Generasi Millennial, juga dikenal sebagai Generasi Y atau Generasi Net, adalah kelompok demografis yang secara langsung mengikuti Generasi X.

Millennial tumbuh dengan komputer, Internet. Keakraban ini membuat mereka mahir dalam memahami antarmuka dan bahasa visual. Mereka cenderung mudah menyesuaikan diri dengan program baru, sistem operasi (OS) dan perangkat dan untuk melakukan tugas-tugas berbasis komputer lebih cepat daripada generasi yang lebih tua. Meskipun telah terbukti bahwa

multitasking biasanya bukan cara yang efektif untuk bekerja, Millennial bisa melakukannya. Generasi Millennial umumnya merasa nyaman dengan kehidupan Internet publik. Privasi, dalam pandangan Millennial, sebagian besar menyangkut pengaturan fungsional yang membatasi siapa yang terdapat dalam jejaring sosial media mereka. Kenyamanan dengan media sosial ini berarti mereka pandai mempromosikan diri dan membina koneksi melalui media online (Bell, 2017: 7-10).

Sebagian besar generasi Milineal belum aktif dalam pelestarian bersejarah, padahal ada peluang nyata untuk meningkatkan keterlibatan dengan generasi ini karena:

1. Hampir semua Milineal (97%) merasa penting untuk melestarikan dan melestarikan bangunan, arsitektur, lingkungan, dan komunitas
2. Hampir dua pertiga (62%) yang percaya ini penting belum terlibat dalam penyebab ini.
3. Lebih dari setengah milenium (53%) sangat tertarik untuk terlibat dengan komunitas Sejarah.

Kebanyakan generasi milineal ingin mencampur yang lama dengan yang baru, mereka mungkin lebih suka tinggal di hunian modern, tetapi dengan lingkungan dengan karakter bersejarah. Ada preferensi yang sedikit lebih kuat untuk tinggal di rumah baru dengan fasilitas modern daripada di rumah yang lebih tua (41% hingga 34%); tetapi lebih ingin tinggal di lingkungan lama dengan karakter bersejarah dibandingkan yang baru dengan fasilitas modern (44% hingga 31%) (Anonim, 2017).

Ada banyak alasan mengapa kaum Millennial menganggap penting untuk melestarikan bangunan dan lingkungan bersejarah, yang dipimpin oleh alasan historis dan budaya. Penyebaran yang merata menunjukkan bahwa Millennials terutama berinteraksi dengan bangunan dan lingkungan bersejarah dengan mengunjunginya; sejarah dan budaya yang mendasari adalah apa yang membuat struktur dan komunitas ini istimewa dan layak untuk dilestarikan (Anonim, 2017).

Berikut adalah data statistik terkait milenial

- ✓ 50 persen kaum Millennial menganggap diri mereka tidak berafiliasi secara politis.
- ✓ 55 persen telah memposting foto selfie atau lebih ke situs media sosial versus 20 persen dari Generasi X.
- ✓ Mereka mengirim rata-rata 50 teks sehari.
- ✓ Pada 2012, hanya 19 persen dari Millennial mengatakan bahwa, secara umum, orang lain dapat dipercaya (Bell, 2017: 7-10).

Milenial memiliki cara mereka sendiri dalam menangani berbagai hal, baik itu kehidupan pribadi atau kehidupan profesional. Ketika datang ke bidang profesional, milenial melakukan hal-hal secara berbeda dan ternyata telah merevolusi banyak industri dengan ide-ide dan pendekatan inovatif mereka (Bell, 2017: 7-10). Adapun beberapa keuntungan dalam melibatkan Generasi Milenial dalam sejarah yaitu:

1. Memiliki banyak waktu untuk belajar

Milenial mampu menjaga keseimbangan yang tepat antara pekerjaan dan kehidupan pribadi. Orang-orang dari generasi yang lebih tua sedikit kurang mampu dengan multi-tasking semacam ini

2. Dapat memberikan pembelajaran yang menarik

Sejalan dengan menghargai pembelajaran lebih dari derajat, generasi milenial adalah semua tentang belajar dari siapa saja yang telah melakukan sesuatu yang ingin dilakukan.

3. Pembelajaran yang luas

Generasi ini tidak sepenuhnya menghargai pendidikan formal atau sertifikasi. Pertumbuhan pribadi atau kualifikasi mereka lebih menghargai pengetahuan dan pengalaman. Di era internet ini, mereka lebih suka belajar lebih banyak hal melalui platform yang tersedia dan tidak hanya kuliah dan mendapatkan gelar.

4. Pengambil resiko

Milenium muda dan bersemangat. Mereka bersedia mengambil risiko dalam melakukan sesuatu.

Pada era globalisasi saat ini yang tengah dihadapi oleh seluruh negara di dunia sangat berpengaruh terhadap dunia pendidikan tidak terkecuali pendidikan sejarah yang dijadikan sebagai sarana untuk menanamkan jati diri bangsa kepada siswa. Jati diri dan identitas bangsa merupakan tumpuan yang kuat, bukan hanya bagi perkembangan pribadi generasi muda namun juga sebagai benteng pertahanan untuk melindungi pengaruh dari kebudayaan global. Di tengah-tengah perubahan dunia saat ini pendidikan sejarah masih sangat diperlukan terutama dalam membentuk jati diri dan identitas generasi muda di masa mendatang. Pertanyaan yang muncul kemudian adalah nilai sejarah macam apa yang perlu diajarkan kepada generasi muda? Pendidikan sejarah tidak dimaksudkan agar siswa tahu dan hafal tentang peristiwa masa lalu bangsanya, tetapi siswa dituntut untuk dapat merefleksikan diri dari pemahaman sejarahnya sehingga dalam dirinya tumbuh dan berkembang nilai-nilai cinta tanah air, rasa memiliki dan rasa bangga sebagai bangsa

Indonesia yang nantinya akan memperkokoh integrasi bangsanya. Sejarah juga menjadi penting bagi generasi muda untuk menanamkan nilai kedisiplinan, kesadaran nasional, dan lain-lain. Hal ini menjadi penting mengingat para pemuda akan membantu secara signifikan untuk menjadikan bangsa ini menjadi lebih baik melalui upaya mereka yang berkemajuan, tulus, kreatif dan tegas.

Salah satu upaya untuk menanamkan nilai-nilai sejarah tersebut kepada generasi muda adalah melalui Lawatan Sejarah ke daerah-daerah dimana terdapat peninggalan bersejarah (*a trip to historical sites*). Kunjungan terhadap objek peninggalan sejarah akan membantu siswa untuk melihat dan memahami peninggalan sejarah yang merupakan simpul-simpul perekat bangsa. Berdasarkan uraian tersebut, sejarah yang menjadi identitas bangsa ini perlu ditanamkan secara lebih mendalam kepada generasi muda. Hal inilah yang menjadi premis bagi Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB) Daerah Istimewa Yogyakarta untuk melaksanakan kegiatan Lawatan Sejarah.

KESIMPULAN

Balai Pelestarian Nilai Budaya berhasil melakukan internalisasi nilai sejarah dengan membuat program Lawatan sejarah, yaitu melakukan kunjungan (lawatan) langsung ke situs sejarah atau tinggalan bersejarah dan tempat tempat terjadinya peristiwa sejarah. Kegiatan tersebut diawali dengan pembekalan materi oleh akademisi, kemudian dilanjutkan dengan kunjungan ke objek yang telah ditentukan dan diskusi peserta dengan narasumber pada objek lawatan. Selain itu juga penyusunan laporan dan diskusi kelompok mengenai objek kunjungan. Melalui kegiatan ini siswa memperoleh informasi dan dapat melihat jejak-jejak sejarah secara langsung di lapangan, sehingga dapat menjiwai dan meningkatkan pendidikan karakter generasi muda agar lebih memahami tentang keberadaan sejarah pendahulunya. Juga sebagai sarana pembelajaran pendidikan sejarah secara langsung dengan pengamatan terhadap obyek-obyek/ tempat-tempat bersejarah yang dikunjungi. Metode pembelajaran melalui lawatan objek objek bersejarah terbukti mampu meningkatkan pemahaman peserta secara signifikan terutama bagi generasi milenial. Sebagian besar generasi milenial menyukai pengalaman yang lebih menantang ketika mencari informasi yang baru. Oleh karena itu, pembelajaran dengan cara melawat objek sejarah dan mendapatkan informasi dari narasumber memberikan pengalaman yang lebih berkesan dalam memahami sejarah. Sebagian dari mereka memperoleh informasi yang benar benar baru, yang tidak ditemukan dengan berselancar melalui internet maupun membaca buku. Namun

demikian erlu ada evaluasi terutama berkaitan dengan format metode pembelajaran selain kunjungan dalam kegiatan lawatan sejarah agar memiliki implikasi lebih signifikan terutama bagi generasi milenial.

SARAN

1. Kegiatan Lawatan Sejarah ini masih perlu dilanjutkan untuk masa mendatang, karena selama kegiatan berlangsung para peserta memperoleh pengetahuan baru sebagai aplikasi dari pembelajaran yang diterima di sekolah
2. Kegiatan Lawatan Sejarah sebaiknya melibatkan lebih banyak peneliti, pengamat dan komunitas sejarah, agar para peserta lebih banyak memperoleh informasi
3. Artikel dan hasil karya yang dikompertisikan dalam kegitan Lawatan Sejarah sebaiknya dipublikasikan agar dapat bermanfaat bagi masyarakat dan *civitas* akademika.

DAFTAR PUSTAKA

Anonim, "Why is it important to study history? Explain your answer" eNotes, 5 Jan. 2018, <https://www.enotes.com/homework-help/why-important-study-history-explain-your-answer-389341>. Accessed 26 Maret 2019.

_____, "Millennials and Historic Preservation: A Deep Dive Into Attitudes and Values. Results from an Online Survey of Millennials American Express" dalam Seminar Nasional *Trust For Historic Preservation*, 18 Juni 2017.

_____, "Relevance Of History In Nation-Building", (*online*), dalam <http://www.thetidenewsonline.com>, diakses 5 Oktober 2019.

Bell, D'Vaughn, *Millennial Influence: Excelling in Life and Leading Our Generation* (New York: D'Vaughn Bell Publisher, 2018).

Brown, Richard, Christopher W. Daniels, *Learning History: A Guide to Advanced Study* (New York: Macmillan International Higher Education, 2016).

Morrison, M.A., *Metode Penelitian Survei* (Jakarta: Kencana, 2012).

Nan Lin, *Foundations of Social Research* (Michigan: McGraw-Hill Universitas Michigan, 1976).

Sayer, Faye, *Public History: A Practical Guide* (London: Bloomsbury Publishing, 2015).

Stearns, Peter N., Peter Seixas, Sam Wineburg, *Knowing, Teaching, and Learning History: National and International Perspectives* (New York: NYU Press, 2000).

_____, Peter N., *Why Study History*, dalam [https://www.historians.org/about-aha-and-membership/aha-history-and-archives/historical-archives/why-study-history-\(1998\)](https://www.historians.org/about-aha-and-membership/aha-history-and-archives/historical-archives/why-study-history-(1998)), (*online*), diakses 5 Oktober 2019.

Syukur, Abdul, Abdul Malik Raharusun, *Diklat Penulisan Sejarah: Sejarah Lokal* (Depok: Pusdiklat Kemendikbud, 2017).

Umar, Husein, *Metode Riset Bisnis: Panduan Mahasiswa untuk Melaksanakan Riset Dilengkapi Contoh Proposal dan Hasil Riset Bidang Manajemen dan Akuntansi* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002).